

**Pemanfaatan Media Grafis dalam Pembelajaran Ilmu Faraidh Kelas II ‘Ulya di  
Madrasah Ihya’ ‘Ulumuddin Lirboyo Kediri**

\*<sup>1</sup>Khoirul Wildani, <sup>2</sup>Badrus

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Indonesia

<sup>\*1</sup>Wiellldant@gmail.com

**Abstract**

Faraidh's mastery is needed to overcome the problem of inheritance, while people rarely learn it because the material is abstract and the monotonous presentation gives the impression that it is difficult to learn. The use of graphic media is an alternative that can clarify abstract ideas so that Faraidh's studies can be understood. The purpose of this study is to describe the learning process, and the feasibility of graphic media by looking at its functions and benefits in the learning process of Faraidh Science class II Ulya at Madrasah Ihya' Ulumuddin Lirboyo Kediri. This research is of the field research type descriptive approach, with observation techniques, interviews, and documentation. Data analysis by reducing, presenting, and verifying data, and tested with Credibility Tests in the form of extended observations, triangulation, negative case analysis, and member checks. The results of the study, namely: (1) The implementation of Faraidh learning by utilizing graphic media, is a form of combination of classical learning (Traditional Classes), with direct teaching strategies (Explicit Instruction) and inquiry learning, namely familiarizing participants learn by investigating problems and finding solutions to improve participants' overall interest and learning outcomes. (2) Faraidh learning results show that the overall ability of students has reached the KKM score (6) which means that the use of graphic media in learning Faraidh Science is fairly feasible and effective.

**Keywords:** *Graphic Media, Faraidh Science*

**Pendahuluan**

Penguasaan Ilmu Faraidh yang memadai sangat dibutuhkan Ahli Warits untuk mengatasi problematika pembagian harta warisan (*tirkah*) agar sesuai dengan tuntutan syariat. Peran Ilmu Faraidh dalam kehidupan manusia sangatlah penting sesuai sabda Nabi Muhammad SAW., tentang keberadaan Ilmu Faraidh sebagai separuh ilmu, sehingga para Ulama menghukumi Fardhu Kifayah dalam mempelajarinya bagi sebagian masyarakat dalam suatu populasi.

Bisyri menjelaskan Ilmu Faraidh sebagai salah satu disiplin ilmu yang mengkaji prosedur dan aturan-aturan legal sesuai syariat Islam dalam membagi tirkah kepada Ahli Warits yang masih hidup.<sup>1</sup> Abdurrahman menjelaskan bahwa Ilmu Faraidh merupakan integralisasi logika dan nash syariat yang berguna untuk membagikan harta warisan dengan

---

<sup>1</sup> A. Bisyri Syakur, *Panduan Lengkap Mudah Memahami Hukum Waris Islam: Dilengkapi Hibah & Wasiat*, 1 ed. (Jakarta: Visimedia Pustaka, 2015), h. 3.

cara yang benar dan tepat kepada Ahli Warits yang berhak.<sup>2</sup> Sederhananya, faraidh merupakan suatu bidang ilmu syariat untuk merumuskan bagian warisan Ahli Warits secara adil dan dapat diterima oleh akal sehat.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di Dunia sesuai data sensus terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010 yakni sebanyak 207.176.162 (87,18%) dari 237.641.326 jiwa beragama Islam,<sup>3</sup> belum menjamin terciptanya mutu religiusitas yang berpegang teguh pada norma-norma Agama Islam di lingkungan masyarakat, khususnya problematika pembagian tirkah. Masyarakat cenderung mengabaikan aturan tersebut dan memilih cara yang menurutnya lebih mudah dan adil sesuai adat yang berlaku. Hal ini disebabkan ketidaktahuan masyarakat tentang Ilmu Faraidh, dan nafsu manusiawi yang selalu menginginkan keuntungan lebih dari harta warisan (duniawi).

Problematika faraidh kerap terjadi dalam pembagian tirkah yang menyamaratakan bagian laki-laki dan perempuan. Fauzi dalam penelitiannya menjelaskan penyamarataan terjadi sebab kesepakatan bersama, baik sukarela maupun terpaksa, tanpa mempertimbangkan hukum dan aturan syariat yang berlaku.<sup>4</sup> Menurut Tati, masyarakat lebih mementingkan logika dan pandangannya yang dianggap adil dan mengabaikan ketentuan hukum waris.<sup>5</sup> Karenanya, realita menunjukkan sangat jarang masyarakat yang gemar dan berminat mempelajari faraidh sebab keterkaitannya dengan simbol, angka, rumus, perkalian dan pembagian. Problem juga bisa mengarah pada kecenderungan masyarakat yang memilih cara instan dengan aplikasi atau website faraidh, tanpa menyadari benar tidaknya hasil yang dipaparkan.

Bukan rahasia umum lagi bahwa bidang studi seperti Matematika, IPA, Ilmu Falak, Ilmu Faraidh, menjadi hal tabu untuk dipelajari sebab keterkaitannya dengan simbol, angka, rumus-rumus yang rumit dan perlunya kemampuan lebih untuk memahami bidang tersebut. Ruseffendi dalam kutipan Septi, menegaskan bahwa matematika masih menjadi studi yang sulit dipelajari dan tidak disenangi siswa.<sup>6</sup> Rasa tidak senang timbul sebab keabstrakan materi, dan penyajiannya yang monoton memberi kesan sulit dipelajari. Karenanya, ketepatan media, model, ataupun metode pembelajaran sangat diperlukan dalam bidang-bidang studi di atas, khususnya kajian Ilmu Faraidh.

Penelitian Agus Sulisty, Suyadi dan Wantini, dengan judul “Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya”,<sup>7</sup> mengungkapkan beberapa problem serupa yang berasal dari kurang kompetennya guru, ketidakaktifan siswa,

---

<sup>2</sup> Ibnu Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, trans. oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri, 1 ed. (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 834.

<sup>3</sup> Ziyad Fauzi Ahmad, “Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar,” *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 6, no. 6 (2017): h. 580.

<sup>4</sup> Ahmad, h. 581.

<sup>5</sup> Tati Nurjanah, “Model-Model Pembelajaran Ilmu Fara’idh,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): h. 226., <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.365>.

<sup>6</sup> Septi Fajarwati, “Media Pembelajaran Animasi Swishmax Sebagai Alternatif Untuk Siswa SD Yang Berkesulitan Belajar Pada Materi Bangun Ruang,” *Probisnis (e-Journal)* 9, no. 1 (29 Februari 2016): h. 39., <https://doi.org/10.35671/probisnis.v9i1.434>.

<sup>7</sup> Agus Sulisty, Suyadi, dan Wantini, “Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya,” *Cahaya Pendidikan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 25–36.

kurang efektifnya strategi dan model pembelajaran, kekompleksan materi dan sumber belajar, serta minimnya alokasi waktu pembelajaran. Sedangkan alternatif solusi yang ditawarkan berupa penerapan strategi pembelajaran kooperatif dan interaktif, menggunakan media pembelajaran yang tepat dan menarik, serta memperkuat pemahaman konsep matematika siswa khususnya pada materi pecahan. Ziyad Fauzi Ahmad dengan judul penelitian “Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar”,<sup>8</sup> juga mengungkapkan problem serupa dengan alternatif solusi yang berbeda. Menurut Ahmad, dengan memanfaatkan media multimedia pembelajaran interaktif berbasis komputer dapat mengatasi problematika pembelajaran Faraidh setelah menganalisis kebutuhan siswa, merancang dan mengembangkan media, serta implementasinya.

Kesamaan dua penelitian di atas dengan kajian peneliti, tertuju pada pengembangan dan pemanfaatan media sebagai alternatif solusi problem pembelajaran Faraidh. Namun, perlu diketahui bahwa penelitian ini hanya menguji kelayakan dan efektifitas pemanfaatan media grafis, dan bukan merupakan pengembangan penelitian terdahulu. Pemanfaatan multimedia berbasis komputer atau lainnya tidak dapat diaplikasikan di semua jenis dan jenjang lembaga pendidikan dengan beragam sarana prasarana yang berbeda, termasuk tempat penelitian peneliti yakni Madrasah Ihya’ Ulumuddin (MIU) Lirboyo Kediri. Karenanya, artikel ini merupakan kebaruan ilmiah dari penelitian sebelumnya.

Sebagai lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, Madrasah Ihya’ Ulumuddin hanya memanfaatkan media grafis dalam proses pembelajaran Ilmu Faraidh dan menafikan pemanfaatan media elektronik.<sup>9</sup> Media Grafis merupakan media pembelajaran yang sangat efektif digunakan dalam pembelajaran Faraidh, mengingat salah satu fungsinya untuk memperjelas ide-ide abstrak dan selaras dengan topik kajian faraidh yang kompleks agar dipahami peserta didik, sebagaimana penjelasan Engkoswara dalam Safei.<sup>10</sup> Media Grafis didefinisikan Sudjana sebagai media pembelajaran yang terdiri dari garis, simbol, gambar, serta lambang yang bersifat visual dan menghubungkan suatu variabel dari variabel yang lain.<sup>11</sup> Sederhananya, media grafis merupakan alat penyalur pesan kepada penerima dengan mengandalkan simbol, garis, titik, maupun angka yang bersifat visual.

Penggunaan media grafis yang terbilang kuno, bukan berarti tujuan belajar tidak tercapai. Faktanya, hasil belajar faraidh kelas II Ulya MIU telah mencapai nilai KKM yang ditentukan. Karenanya, tercapainya tujuan belajar bukan didasari canggihnya sebuah sistem pembelajaran, melainkan ketepatan metode, media, profesionalitas pendidik, dan peran aktif dari segenap pelaku pembelajaran. Pemanfaatan media grafis juga berdampak positif bagi pendidik dan peserta didik, sebab penggunaannya mudah dan murah, serta masalah

---

<sup>8</sup> Ziyad Fauzi Ahmad, “Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar,” *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 6, no. 6 (2017): 580-591.

<sup>9</sup> Observasi, Kelas II Ulya Madrasah Ihya’ Ulumuddin, 16 Desember 2021.

<sup>10</sup> Engkoswara, *Alat Peraga dan komunikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bunda Karya, 1979), dalam Safei Safei, “Penggunaan Media Grafis dalam Proses Pembelajaran,” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 10, no. 1 (27 Juni 2007): h. 120., <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a8>.

<sup>11</sup> Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran*, 14 ed. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019), h. 19.

faraidh terselesaikan secara terstruktur, padat, jelas, dan akurat. Berbeda dengan penggunaan multimedia instant yang berpotensi salah input, akses data, dan hasil perhitungan, sehingga terjadi siklus problem learning.

Sesuai penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran, dan kelayakan penggunaan media grafis dengan melihat fungsi dan manfaatnya dalam proses pembelajaran Ilmu Faraidh di kelas II Ulya. Harapannya, hasil penelitian dapat menjadi solusi problematika pembelajaran faraidh di Lembaga lainnya.

### Metode Penelitian

Penelitian ini berjenis *field* research dengan metode kualitatif,<sup>12</sup> berpendekatan analisis kualitatif deskriptif. Sebab, penelitian ini menggambarkan keadaan pembelajaran faraidh secara langsung<sup>13</sup> di Madrasah Ihya' Ulumuddin, dan semua data dikumpulkan dan dikelompokkan sesuai fokusnya, kemudian dipilah, di deskripsi, dan dipaparkan dalam bentuk laporan.

Penelitian ini dilaksanakan di Lembaga Pendidikan Madrasah Ihya' Ulumuddin Lirboyo Kediri, bertempat di jalan HM. Winarto, Campurejo, rt/rw: 01/03, Mojoroto, Kota Kediri Jawa Timur, 64117. Lembaga ini berdiri sejak 2005 di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam, dan masih memanfaatkan media grafis dalam studi faraidh. Peserta didik Madrasah Ihya' Ulumuddin juga mengikuti sekolah formal, dari tingkat menengah pertama sampai perguruan tinggi, sehingga kemampuan dalam memahami pelajaran lebih sulit, karena dualism pendidikan yang tidak selaras. Sebagai lembaga dalam lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, mengharuskan seluruh peserta didik mentaati segala peraturan Madrasah dan Pondok, termasuk pemanfaatan media elektronik dalam proses pembelajaran.<sup>14</sup>

Kehadiran peneliti bertindak sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Peneliti berinteraksi langsung dan aktif dengan pembelajaran faraidh di kelas II Ulya, dengan maksud menggali informasi secara mendalam sampai data benar-benar jenuh dan valid, agar data lebih lengkap untuk dideskripsikan secara jelas.

Penelitian ini mengambil sumber primer<sup>15</sup> seperti pengajar dan peserta didik, dan sumber sekunder seperti buku-buku pedoman, data siswa dan pengajar, dan kepengurusan lembaga Madrasah, serta catatan-catatan lain yang mendukung penelitian seperti artikel-artikel dan sumber ajar. Data tersebut diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu menganalisis data secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas, kemudian melakukan tiga langkah berupa mereduksi data, menyajikan data, dan memverifikasi data.<sup>16</sup> Keabsahan data diuji dengan teknik Uji Credibility (kredibilitas) dalam bentuk perpanjangan

---

<sup>12</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), h. 130.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, 26 ed. (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 5.

<sup>14</sup> Observasi, Kelas II Ulya Madrasah Ihya' Ulumuddin, 16 Desember 2021.

<sup>15</sup> Johannes Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif: untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 8.

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2007), 246.

pengamatan, triangulasi, peningkatan kecermatan, analisis kasus negative, dan member check.

## Pembahasan

### *Proses Pembelajaran Ilmu Faraidh dengan Media Grafis*

Pembelajaran didefinisikan Sanjaya sebagai suatu sistem yang memuat serangkaian peristiwa, dengan maksud memengaruhi dan membantu proses belajar peserta didik yang bersifat internal.<sup>17</sup> Karenanya, pembelajaran sebagai sebuah proses yang bertujuan harus diarahkan guna mencapai tujuan tersebut, dengan memaksimalkan perencanaan dan menerapkan model pembelajaran yang mapan. Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya perencanaan tertulis oleh pengajar yang seharusnya sebagai pengelola pembelajaran perlu bagi pendidik memahami pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Bararah menjelaskan bahwa masalah yang kerap terjadi di sekolah adalah masih ditemukannya pengajar yang tidak menunjukkan RPP atau tidak melengkapi beberapa komponen.<sup>18</sup> Padahal, melalui RPP, kadar kemampuan guru dalam menjalankan profesinya dapat diketahui. RPP sendiri merupakan rancangan pembelajaran per mata pelajaran yang tertulis dan akan diterapkan dalam praktiknya.<sup>19</sup> Bahkan, tentang Standar Nasional Pendidikan tahun 2005, pemerintah menangkupkan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran dalam SNP tersebut.<sup>20</sup> Sehingga, seorang pendidik yang tidak mampu menyusun RPP disebut kurang maksimal dalam melaksanakan tugasnya. Walau demikian, untuk memenuhi tugas seorang pendidik penyampaian Sobry dalam Bararah bahwa perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan pengelolaan,<sup>21</sup> pengajar Ilmu Faraidh di Madrasah Ihya' Ulumuddin tetap melakukan persiapan dan perencanaan yang matang walaupun tidak secara tertulis dalam laporan RPP.

Suprayekti dalam Djalal menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran merupakan gambaran model untuk mengatur pencapaian tujuan kurikulum dan menjadi acuan pendidik dalam mencapai tujuan tersebut.<sup>22</sup> Lebih lanjut Djalal menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai sudut pandangan pada suatu proses pembelajaran secara umum, sekiranya mampu melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu.<sup>23</sup> Sederhananya, pendekatan merupakan sudut pandang atau titik tolak kita terhadap proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran Ilmu Faraidh di Madrasah Ihya' Ulumuddin masih berorientasi pada pengajar, sesuai pelaksanaan pembelajaran yang masih mengandalkan

---

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP* (Jakarta: Kencana, 2009), h. 13.

<sup>18</sup> Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," *MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): h. 136.

<sup>19</sup> Bararah, h. 135.

<sup>20</sup> Depdiknas, *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: Depdiknas, 2005).

<sup>21</sup> Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah," h. 132.

<sup>22</sup> Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran," *Sabilarrasyad* 2, no. 1 (Juni 2017): h. 32.

<sup>23</sup> Djalal, h. 32.



strategi pembelajaran langsung dan deduktif, atau model pembelajaran klasikal yang selalu memulai pelajaran dengan memberi makna, materi, dan tanya jawab, mengharuskan belajar berpusat pada pengajar. Hal ini, karena materi faraidh juga berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural terstruktur, sehingga perlu disajikan dengan pola bertahap dengan ceramah, uji praktek, dan kerja kelompok.<sup>24</sup> Namun, tidak menafikan proses pembelajaran dilakukan dengan strategi pembelajaran inkuiri.

Sanjaya dalam Thohir menjelaskan bahwa pembelajaran inkuiri lebih efektif jika bahan pelajaran tidak berbentuk fakta atau konsep jadi, melainkan kesimpulan yang perlu pembuktian, agar siswa mampu menemukan sendiri jawaban suatu permasalahan yang ingin dipecahkan.<sup>25</sup> Karenanya, pembelajaran inkuiri hanya dilakukan pada fase diskusi terpimpin (*keroisan*) dan terjadwal yang dilakukan sebelum penyampaian materi faraidh, dan fase analisa masalah faraidh dari pengajar atau kasus realita pada setiap tatap muka, secara individu atau berkelompok.

Tabel 1: Fase Pembelajaran Faraidh

Pukul	Fase	Orientasi Belajar	Metode
19.00-19.30	Lalaran	Peserta	Hafalan
19.31-20.00	Keroisan	Peserta	Diskusi
20.01-21.00	Pembelajaran	Pengajar	Mixed Method

Dengan demikian, teridentifikasi adanya dua pendekatan pembelajaran Ilmu Faraidh sesuai pendapat Roy Kellen dalam Abdullah,<sup>26</sup> yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berorientasi pada siswa. Implementasi dua pendekatan dalam suatu proses pembelajaran merupakan hal lumrah di Madrasah Ihya' Ulumuddin. Peran Madrasah dalam menentukan kurikulum dan silabus keroisan terjadwal, dan peran pengajar dengan ragam inovasi dan teknik membangun, mendasari implementasi keduanya.

Pembelajaran faraidh terlaksana dengan ragam metode dan teknik, menyesuaikan materi ajar, kebutuhan peserta, dan pendekatan yang dilakukan. Djamarah dan Zain menyatakan proses pembelajaran dengan kombinasi ragam metode mengajar akan lebih efisien dan lebih efektif.<sup>27</sup> Dalam memprioritaskan materi faraidh dapat tersampaikan secara utuh dan dapat dipahami segenap peserta didik, pengajar mengadopsi metode dan teknik pembelajaran langsung termasuk metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan uji praktek.

Keefektifan metode ceramah dalam pengadopsian pelajar pada materi faraidh bersifat luas dan kompleks, sedangkan waktu pembelajaran sangat terbatas. Sehingga,

<sup>24</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 186-187.

<sup>25</sup> Ahmad Tohir dan Ali Mashari, "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng," *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): h. 50.

<sup>26</sup> Abdullah, "Pendekatan dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa," *Endureligia* 1, no. 1 (2017): h. 47., <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33650/endureligia.v1i2.45>.

<sup>27</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 96.

metode ini menjadi representative dengan kajian faraidh, bahkan mampu meningkatkan kemampuan komunikasi lisan pengajar.<sup>28</sup> Namun, penerapan strategi pembelajaran expository tersebut dapat memicu kondisi belajar kelas pasif dan monoton, serta hanya mengandalkan kemampuan mendengar dan menyimak peserta didik dalam pembelajaran. Perbedaan wilayah dan etnik peserta didik juga menunjuk ragam kemampuan dan kesiapan diri yang berbeda-beda. Karenanya, penunjang keroisan, dan inovasi pengajar dalam memberikan materi dengan berbagai teknik dan media pembelajaran sangat dibutuhkan, serta pemberian umpan respon terhadap peserta didik dapat meminimalisir kelemahan metode di atas.

Pemanfaatan media grafis dalam pembelajaran ilmu faraidh dilakukan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi, dan mempermudah pengajar dalam penyampaian, juga untuk mengoptimalkan waktu yang terbatas agar semua materi tersampaikan dan dapat diterima segenap peserta. Dalam praktiknya, pengajar lebih banyak menggunakan metode ceramah dengan mengoptimalkan penggunaan media grafis, serta teknik timbal balik saat penyelesaian materi. Metode diskusi, sesekali dilakukan saat materi berkaitan dengan uji praktek sehingga waktu belajar tetap optimal. Kolaborasi metode dilakukan menimbang materi dalam Ilmu Faraidh juga berkaitan dengan berbagai definisi dan rumus-rumus yang perlu dihafal.

Tabel 2: Metode Pembelajaran Faraidh

Metode	Materi	Optimalisasi Waktu
Hafalan	Rumus, Istilah, Simbol, Nadzom	15-20/60 menit
Ceramah Plus	Deskriptif, Demonstrasi Praktek	30-45/60 menit
Diskusi	Uji Praktek, Pendalaman Materi, Problem-Based Learning	25-30/60 menit

Sebagai sebuah proses pembelajaran, evaluasi sangat dibutuhkan guna melihat capaian belajar. Evaluasi pembelajaran faraidh ditunjukkan pada kemampuan kognitif dan psikomotor peserta didik dengan ujian praktek dan lisan. Evaluasi summative dilakukan saat ujian tamrin dan terjadi satu kali dalam se-pekan. Evaluasi summative difungsikan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang telah ditetapkan.<sup>29</sup> Karenanya, KKM diperlukan sebagai tolak ukur melihat hasil belajar,<sup>30</sup> dan angka 6/60 menjadi batas minimal ketuntasan studi faraidh sesuai data penelitian. Pengajar juga mengevaluasi pembelajaran secara formatif,<sup>31</sup> dengan menguji dan menilai kemampuan peserta selama

<sup>28</sup> Erni Ratna Dewi, "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas," *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 2, no. 1 (1 April 2018): h. 45.

<sup>29</sup> Bambang Subali, "Evaluasi Pembelajaran (Proses dan Produk)," dalam *Workshop Evaluasi Program Pembelajaran (Proses & Produk)* (Workshop Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto: UMP, 2014), h. 4.

<sup>30</sup> Djemari Mardapi, Samsul Hadi, dan Heri Retnawati, "Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (2015): h. 40.

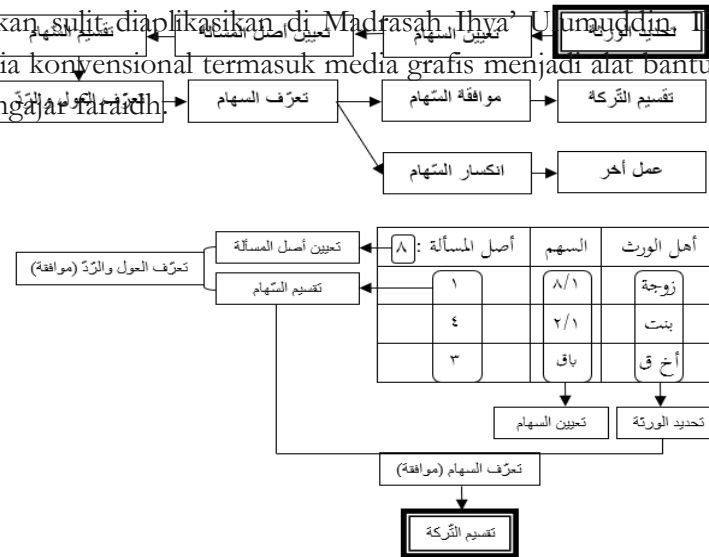
<sup>31</sup> Subali, "Evaluasi Pembelajaran (Proses dan Produk)," h. 3.

berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil belajar<sup>32</sup> peserta didik dari evaluasi pembelajaran faraidh menunjukkan KKM telah tercapai.

Tabel 3: Prestasi Peserta Didik

Jumlah Pelajar	Ujian Tamrin	Ujian Semester	
		ganjil	genap
20	17 Cum laude 3 Sangat Baik	rata-rata 8,6	rata-rata 8,3

Keseluruhan konsep di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran faraidh di Madrasah Ihya' Ulumuddin secara garis besarnya masih menggunakan model pembelajaran klasik dan bersifat deduktif, walaupun berbagai inovasi dari pengajar dan Madrasah sudah dilakukan. Sementara itu, Prawiradilaga dalam Sulandari menyebutkan bahwa model pembelajaran e-learning saat ini sudah banyak diaplikasikan di lembaga pendidikan, dengan tujuan mempercepat peningkatan kualitas proses dan hasil belajar.<sup>33</sup> E-learning didefinisikan Horton dalam Sulandari sebagai bentuk penggunaan teknologi informasi dan komputer untuk menciptakan pengalaman belajar.<sup>34</sup> Bahkan, e-learning diklaim sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan mencapai hasil belajar dengan cepat. Namun karena konsepnya yang melibatkan penggunaan perangkat elektronik dalam proses belajar, akan sulit diaplikasikan di Madrasah Ihya' Ulumuddin, dengan demikian, penggunaan media konvensional termasuk media grafis menjadi alat bantu utama yang bisa dimanfaatkan pengajar faraidh.



Gambar 1: Media Grafis Bagan Arus, Shapes, dan Tabel

Clark & Mayer dalam Sulandari menjelaskan adanya enam prinsip pemanfaatan media elektrik termasuk di dalamnya prinsip multimedia. Yaitu, menambahkan grafik diam atau bergerak pada teks secara konsisten dengan informasinya, dapat meningkatkan

<sup>32</sup> Abdul Jihad dan Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010), h. 14.

<sup>33</sup> Sulandari, "Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2020): h. 177.

<sup>34</sup> Sulandari, h. 183.



aktivitas pembelajaran.<sup>35</sup> Prinsip inilah yang kemudian dipegang teguh oleh pengajar untuk memaksimalkan pemanfaatan media grafis dalam pembelajaran faraidh, sehingga dengan keterbelakangan media dan model pembelajaran tidak menafikan tercapainya tujuan belajar. Karena menggunakan media pembelajaran berarti mendukung dan mengoptimalkan proses pembelajaran, sebab salah satu fungsi media pembelajaran sebagaimana dijelaskan Hujair dalam kutipan Fauzi adalah untuk membentuk suasana belajar yang menyenangkan, rileks, dan menarik, sehingga tujuan pembelajaran tercapai.<sup>36</sup> Hal ini juga diperkuat dengan capaian hasil belajar peserta didik kelas II Ulya pada studi faraidh yang telah mencapai KKM.

Simpulan penjelasan di atas, pembelajaran faraidh dengan memanfaatkan media grafis di Madrasah Ihya' Ulumuddin mengadopsi berbagai pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran. Model pembelajaran masih bersifat klasik dan deduktif dengan penambahan inovasi-inovasi penunjang. Berbeda dengan hasil penelitian Agus dkk., yang lebih mengedepankan pembelajaran interaktif dan kooperatif dengan strategi card sort, contextual teaching and learning, dan cooperative script, dalam pembelajaran Ilmu Faraidh.<sup>37</sup>

Menurut Agus dkk., alternatif dengan strategi pembelajaran tersebut untuk menjawab beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa seperti:<sup>38</sup>

1. Rendahnya kompetensi guru dalam penguasaan materi
2. Kondisi pasif siswa dalam pembelajaran langsung serta konsep matematika dan perpecahan kurang dipahami
3. Strategi dan metode pembelajaran konvensional mengharuskan guru selalu menjadi pusat pembelajaran
4. Media dan sumber belajar yang belum memadai dan masih mengandalkan buku cetak
5. Alokasi waktu yang hanya mencapai 2x45 menit dalam setiap pengajaran.

Senada dengan pernyataan Agus dkk., Fauzi dalam penelitiannya juga menemukan problematika pada proses pembelajaran fiqh mawarits, yaitu:<sup>39</sup>

1. Kurangnya waktu
2. Kurangnya variasi penyampaian materi
3. Kurangnya media penunjang kegiatan pembelajaran.

Berkenaan dengan kendala-kendala tersebut, Fauzi menawarkan pengembangan multimedia interaktif sebagai alternatif solusi dalam pembelajaran mandiri maupun kelompok kecil sehingga siswa dapat belajar tanpa terikat waktu.

Pada dasarnya kendala-kendala di atas dapat diselesaikan dengan alternatif lain yang lebih sederhana. Seorang pendidik sebagai pengelola pembelajaran sudah seharusnya memiliki kompetensi sepadan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan, sebab pendidik merupakan sumber utama pelajar dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Karena

---

<sup>35</sup> Sulandari, h. 183.

<sup>36</sup> Ahmad, "Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar," h. 582.

<sup>37</sup> Sulisty, Suyadi, dan Wantini, "Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya," h. 32.

<sup>38</sup> Sulisty, Suyadi, dan Wantini, h. 29-31.

<sup>39</sup> Ahmad, "Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar," h. 588.

itu, persiapan pendidik harus lebih dioptimalkan sebelum mengajar, dengan selalu menelaah materi-materi yang akan diajarkan.

Model dan strategi pembelajaran kooperatif juga kurang tepat digunakan dalam pembelajaran faraidh, menimbang kompleks-nya materi dan perlunya penjelasan utuh dari pengajar agar materi benar-benar dapat dipahami peserta didik. Bahkan, diantara kelemahan pembelajaran kooperatif adalah penilaian hanya didasarkan pada hasil kerja kelompok, upaya pengembangan kesadaran berkelompok akan memerlukan lebih banyak waktu, serta kurangnya pengawasan pengajar dan motivasi kepada peserta didik.<sup>40</sup> Sedangkan, kelebihanannya belum bisa mencukupi kebutuhan dasar peserta didik dalam proses pembelajaran faraidh.

Lain halnya dengan penggunaan strategi pembelajaran interaktif dan kooperatif sebagai sisipan dalam pembelajaran klasik seperti proses pembelajaran yang terjadi di Madrasah Ihya' Ulumuddin. Manfaatnya, materi belajar dapat tersampaikan secara utuh, proses pembelajaran tetap terkendali pengajar, dan pembahasan peserta didik tidak akan melebar atau keluar dari konsep pembelajaran yang sudah direncanakan. Inovasi tersebut juga membentuk proses pembelajaran lebih aktif dan kreatif, sebab terjadinya interaktif antar pengajar dengan peserta didik. Selain itu, aktivitas peserta bisa diperkaya dengan media pembelajaran yang inovatif yaitu dengan media grafis.<sup>41</sup> Karenanya, alternatif paling tepat dalam problem tersebut adalah mengolaborasikan model pembelajaran klasik dengan strategi pembelajaran interaktif, juga berinovasi dengan pembelajaran kooperatif jika dibutuhkan.

Media multimedia interaktif ataupun e-learning, juga kurang tepat digunakan dalam pembelajaran faraidh jika konsep materi dasar belum dikuasai. Faraidh sebagai bidang ilmu syariat yang berguna untuk merumuskan siham Ahli Warits,<sup>42</sup> mencakup materi-materi yang kompleks. Tidak hanya berkaitan dengan istilah dan pendefinisian, melainkan juga bagian-bagian waris yang harus dihafal dan rumusan perhitungan. Oleh karenanya, sudah seharusnya peserta didik memahami konsep dasar faraidh secara detail, dengan bahan ajar yang benar-benar valid dan bersumber dari kitab-kitab klasik.

Kelemahan media E-learning yang disebutkan Sulandari,<sup>43</sup> atau media multimedia interaktif yang disebutkan Fauzi<sup>44</sup> dalam penelitiannya, jika diterapkan dalam pembelajaran faraidh dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perlunya jaringan internet menjadi problem bagi lembaga pendidikan dengan sarpras yang kurang memadai, atau tidak semua pelajar memiliki media elektronik.
2. Keadaan sinyal sesaat bisa terganggu, sehingga dapat lebih menghambat proses pembelajaran dibanding penggunaan media konvensional.

---

<sup>40</sup> Fauza Djalal, "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran," h. 46.

<sup>41</sup> Martua Ferry Siburian, "Efektivitas Penggunaan Media Grafis untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA," *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (18 November 2016): h. 129., <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.946>.

<sup>42</sup> Khaldun, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, h. 834.

<sup>43</sup> Sulandari, "Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan," h. 185-186.

<sup>44</sup> Ahmad, "Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar," h. 585.

3. Pengembangan media multimedia atau e-learning yang belum maksimal menjadikan penggunaannya terbatas pada penyelesaian konsep faraidh yang sudah di input dalam aplikasi.
4. Besar kemungkinan error akses aplikasi atau kesalahan input data.
5. Bertambah asing-nya kitab kuning sebagai sumber ajar yang valid dalam pengetahuan syariat islam.
6. Peserta didik akan terbiasa menerima hasil-hasil instan dari konsep perumusan bagian waris tanpa mengetahui langkah-langkah detail penyelesaiannya, dan tanpa media-media tersebut, masalah faraidh tidak dapat diselesaikan.
7. Kompetensi operasional perangkat bagi pengajar dan peserta didik yang kurang akan membutuhkan waktu yang lebih lama.

Sebagaimana penjelasan diatas, penggunaan media konvensional seperti media grafis dalam pembelajaran faraidh lebih efektif dan efisien. Penggunaannya yang mudah dan murah, serta sudah cukup membantu pengajar dalam menyampaikan kandungan materi pelajaran kepada peserta didik dan memudahkan mereka memahami dengan baik. Walaupun penggunaan media multimedia dan e-learning dapat menyingkat waktu dan mempermudah peserta didik dalam mengakses materi belajar, akan tetapi dengan meninjau kelemahan dan kekurangan yang ada menjadikan media tersebut kurang efektif digunakan.

### ***Kelayakan Media Grafis dalam Pembelajaran Ilmu Faraidh***

Banyak macam media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan, dari yang sederhana hingga kompleks. Setidaknya, ada lima macam media yang dijelaskan Heinich dkk, dalam kutipan Angkowo seperti media audio, gerak, multimedia, proyeksi maupun non proyeksi.<sup>45</sup> Gerlach dan Elly dalam kutipan Rumampuk mengklasifikasikan media pembelajaran dalam enam macam yaitu, gambar diam, benda yang didengar, gambar hidup, multimedia, benda nyata, dan pengajaran terprogram dengan bantuan komputer.<sup>46</sup> Sudjana menjelaskan bahwa media pembelajaran dapat berupa grafis, media tiga dimensi, proyeksi, dan Lingkungan.<sup>47</sup> Banyaknya jenis media yang dipaparkan pakar ahli, mengharuskan pengajar memilih media yang tepat dan sesuai dengan kondisi lingkungan Madrasah. Media grafis dianggap tepat untuk digunakan pada kondisi sarpras yang memang kurang memadai dan mendukung terutama dalam hal teknologi, karena Madrasah Ihy' Ulumuddin berada di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Lirboyo yang identik dengan proses pembelajaran berbasis salaf.

Menurut Rumampuk<sup>48</sup> dan Sudjana,<sup>49</sup> media grafis merupakan alat penyalur pesan kepada penerima dengan mengandalkan simbol, garis, titik, maupun angka yang bersifat visual. Karenanya, banyak jenis-jenis media grafis yang bisa digunakan sebagai media pembelajaran. Sudjana menjelaskan bahwa media grafis dapat terdiri dari atlas, peta datar,

---

<sup>45</sup> Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, 1 ed. (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 12., [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=3969](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3969).

<sup>46</sup> Dientje Borman Rumampuk, *Media Instruksional IPS* (Jakarta: Depdikbud, 2004), h. 23., [http://opac.library.um.ac.id/index.php?s\\_data=bp\\_buku&s\\_field=0&id=11044&mod=b&cat=3](http://opac.library.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&id=11044&mod=b&cat=3).

<sup>47</sup> Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, h. 5.

<sup>48</sup> Rumampuk, *Media Instruksional IPS*, h. 28.

<sup>49</sup> Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, h. 19.

bagan, poster, gambar/foto, grafik, kartun dan komik.<sup>50</sup> Sebab itu, pengajar perlu menentukan jenis media grafis yang paling tepat digunakan dalam proses pembelajarannya.

Pada dasarnya semua macam media grafis dapat digunakan dalam pembelajaran faraidh, akan tetapi media grafis berupa bagan merupakan media yang paling efektif digunakan dalam pembelajaran tersebut dengan memandang kajian faraidh dalam yang sangat kompleks dan sulit dimengerti. Media grafis bagan setidaknya memiliki lima ciri yaitu: perlu indra mata, diakses secara visual, mengolah pesan secara simbol, menghasilkan pesan dalam bentuk grafik, dan dapat diproyeksikan dengan alat bantu. Menurut Akbar dkk., media pembelajaran dengan ciri-ciri tersebut dapat memberi manfaat yaitu:<sup>51</sup>

1. Mampu mengolah ide dengan simbol/lambang (huruf atau angka).
2. Penyampaian materi lebih menarik perhatian
3. Memperlancar pemahaman
4. Materi mudah diingat
5. Menumbuhkan minat belajar.

Media bagan baik berupa pohon, arus, maupun tabel sebagaimana penjelasan Sudjana,<sup>52</sup> memiliki fungsi utama untuk menguatkan hubungan perbandingan, jumlah relatif, perkembangan, proses pengklasifikasian dan organisasi. Mengacu pada fungsi tersebut, media bagan berperan penting pada proses pembelajaran faraidh terutama sebagai alat bantu mengklasifikasikan bagian dan pendapatan ahli waris, serta untuk mempermudah perhitungan dan penyelesaian kasus.

Media grafis bagan sebagai sebuah media visual diam, tergolong dalam media tradisional.<sup>53</sup> Walau demikian, pemanfaatannya dalam pembelajaran ilmu faraidh di Madrasah Ihya' Ulumuddin mampu memberikan banyak dampak positif bagi pengajar dan peserta didik. Dampak tersebut dapat dilihat dari berjalannya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Bahkan, semua aspek yang sudah dirancang tersampaikan dengan baik dan berjalan dengan lancar. Penggunaan media grafis mempermudah pengajar dalam menyampaikan materi, memberikan contoh berikut praktiknya. Sesuai manfaatnya yang dijelaskan Akbar,<sup>54</sup> motivasi belajar peserta didik dan hasil belajar meningkat, sehingga peserta didik lebih mudah mempelajari dan memahami materi yang disampaikan. Sehingga, media grafis bagan telah mampu dan cukup menjadi alat bantu yang menunjang dan membangun dalam proses pembelajaran faraidh.

Engkoswara dalam Safei menyebutkan 4 fungsi media grafis, yaitu:<sup>55</sup>

1. Menarik perhatian siswa agar lebih berminat dan perhatian terhadap pelajaran.
2. Memperjelas buah pikiran atau ide bersifat abstrak agar dapat lebih mudah dipahami dengan jelas oleh siswa.
3. Memperkenalkan ide baru yang sebenarnya sulit dipahami.

---

<sup>50</sup> Sudjana dan Rivai, h. 26.

<sup>51</sup> Muh. Rijalul Akbar, Mulyadi, dan Shutan Arie Shandi, "Kajian Literatur Media Pembelajaran Grafis dalam Pembelajaran Bahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 11, no. 2 (30 Desember 2021): h. 51.

<sup>52</sup> Sudjana dan Rivai, *Media Pengajaran*, h. 27-32.

<sup>53</sup> Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, 18 ed. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 36.

<sup>54</sup> Akbar, Mulyadi, dan Shutan Arie Shandi, "Kajian Literatur Media Pembelajaran Grafis dalam Pembelajaran Bahasa," h. 51.

<sup>55</sup> Engkoswara, *Alat Peraga dan komunikasi*, dalam Safei, "Penggunaan Media Grafis dalam Proses Pembelajaran," h. 120.

4. Memperkuat daya ingat siswa terhadap materi pelajaran sehingga tidak mudah dilupakan.

Fungsi-fungsi tersebut sudah sesuai tujuan pembelajaran, dan selaras dengan materi pelajaran faraidh yang bersifat abstrak dan sulit dipahami jika hanya disampaikan dalam bentuk deskripsi. Karenanya, hipotesis penggunaan media grafis bagan dalam pembelajaran Ilmu Faraidh sangat efektif. Terlebih, media grafis bagan relatif lebih sederhana pembuatan dan penggunaannya, serta lebih murah untuk mendapatkannya.

Terlepas dari kelebihan maupun kekurangannya, pengajar perlu memperhatikan langkah penggunaan dan rancangan media grafis bagan, agar tetap memiliki keseimbangan garis, keterpaduan, dan kesederhanaan, sehingga tidak ada disfungsi dan tujuan belajar dapat tercapai. Fauzi menjelaskan bahwa langkah pemanfaatan dimulai dari merumuskan tujuan pengajaran, persiapan pendidik, persiapan kelas, langkah penyajian dan pemanfaatan media, langkah kegiatan belajar peserta didik, langkah evaluasi pengajaran.<sup>56</sup> Langkah-langkah tersebut juga telah dilakukan dengan baik dalam proses pembelajaran faraidh di Madrasah Ihya' Ulumuddin.

Menimbang hasil capaian belajar peserta didik dari proses pembelajaran faraidh dengan mengkombinasikan model pembelajaran klasik ber-strategi pengajaran langsung dan pembelajaran inkuiri, serta melihat fungsi dan manfaat penggunaan media penunjang, maka media grafis bagan sangat layak digunakan dalam pembelajaran faraidh di semua lembaga pendidikan, formal atau non-formal, jenjang pendidikan dasar atau tinggi, lembaga dengan sarana prasarana yang cukup atau kurang memadai.

## Kesimpulan

Pemanfaatan media grafis dalam pembelajaran faraidh memberi dampak positive pada hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran faraidh dilakukan dengan mengolaborasikan model pembelajaran klasik deduktif ber-strategi pengajaran langsung yang interaktif, dan strategi pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran klasik deduktif dimaksudkan untuk mengistilahkan proses pembelajaran faraidh yang selalu memulai pelajaran dengan memberi makna, penjelasan, dan praktek. Strategi pengajaran langsung diterapkan dengan metode-metode klasik seperti ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Hal ini ditunjukkan untuk ketuntasan materi ajar yang bersifat deklaratif dan procedural, agar peserta mampu memahami dengan baik. Strategi pembelajaran inkuiri dilakukan hanya pada fase keroisan, atau fase diskusi problem-based learning saat dibutuhkan.

Implementasi media grafis terhadap proses pembelajaran faraidh memudahkan segala pihak pelaku pembelajaran. Media grafis yang dimaksud di sini berjenis bagan, berupa tabel, arus, ataupun akar. Media bagan setidaknya memiliki lima ciri yaitu: perlu indra mata, diakses secara visual, mengolah pesan secara simbol, menghasilkan pesan dalam bentuk grafik, dan dapat diproyeksikan dengan alat bantu. Suatu media dengan ciri-ciri tersebut sangat bermanfaat dalam pembelajaran faraidh. Keselarasan manfaat dan fungsi

---

<sup>56</sup> Ahmad, "Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar," h. 588.

media grafis bagan dengan materi faraidh yang abstrak dan kompleks, menunjuk pada hipotesis keefektifan media itu sendiri. Media grafis bagan pada dasarnya tergolong media tradisional, sehingga penggunaannya mudah dan murah. Berbeda dengan media multimedia yang tergolong modern, serta memiliki banyak kekurangan dalam pemanfaatannya di lembaga pendidikan dengan sarpas yang kurang memadai, sedangkan kelebihanannya belum bisa menutup kebutuhan pelajar. Walaupun media grafis bagan terbilang kuno, faktanya KKM pembelajaran faraidh di Madrasah Ihya' Ulumuddin tercapai. Karenanya, pemanfaatan media grafis bagan sangat layak dalam pembelajaran faraidh di semua jenis dan jenjang pendidikan.

### Daftar Rujukan

- Abdullah. "Pendekatan dan Model Pembelajaran Yang Mengaktifkan Siswa." *Endureligia* 1, no. 1 (2017): 45–62. <https://doi.org/10.33650/endureligia.v1i2.45>.
- Ahmad, Ziyad Fauzi. "Pengembangan Multimedia Interaktif Mawaris Mata Pelajaran Agama Islam Kelas XII SMA IT Abu Bakar." *E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan* 6, no. 6 (2017): 580–91.
- Akbar, Muh. Rijalul, Mulyadi, dan Shutan Arie Shandi. "Kajian Literatur Media Pembelajaran Grafis dalam Pembelajaran Bahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa* 11, no. 2 (30 Desember 2021): 46–56.
- Angkowo, Robertus, dan A. Kosasih. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. 1 ed. Jakarta: Grasindo, 2007. [http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show\\_detail&id=3969](http://library.fip.uny.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=3969).
- Arsyad, Azhar. *Media Pembelajaran*. 18 ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Bararah, Isnawardatul. "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah." *MUDARRISUNA* 7, no. 1 (2017): 131–47.
- Depdiknas. *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Dewi, Erni Ratna. "Metode Pembelajaran Modern dan Konvensional Pada Sekolah Menengah Atas." *PEMBELAJAR: Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, dan Pembelajaran* 2, no. 1 (1 April 2018): 44–52.
- Djalal, Fauza. "Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran." *Sabilarrasyad* 2, no. 1 (Juni 2017): 31–52.
- Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Fajarwati, Septi. "Media Pembelajaran Animasi Swishmax Sebagai Alternatif Untuk Siswa SD Yang Berkesulitan Belajar Pada Materi Bangun Ruang." *Probisnis (e-Journal)* 9, no. 1 (29 Februari 2016): 38–51. <https://doi.org/10.35671/probisnis.v9i1.434>.



- Huda, Miftahul. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Jihad, Abdul, dan Haris. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2010.
- Khaldun, Ibnu. *Mukaddimah Ibnu Khaldun*. Diterjemahkan oleh Masturi Irham, Malik Supar, dan Abidun Zuhri. 1 ed. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2001.
- Mardapi, Djemari, Samsul Hadi, dan Heri Retnawati. “Menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal Berbasis Peserta Didik.” *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 14, no. 1 (2015): 38–45.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Nurjanah, Tati. “Model-Model Pembelajaran Ilmu Fara’idh.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (3 November 2019): 225–36. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.365>.
- Rumampuk, Dientje Borman. *Media Instruksional IPS*. Jakarta: Depdikbud, 2004. [http://opac.library.um.ac.id/index.php?s\\_data=bp\\_buku&s\\_field=0&id=11044&mod=b&cat=3](http://opac.library.um.ac.id/index.php?s_data=bp_buku&s_field=0&id=11044&mod=b&cat=3).
- Safei. “Penggunaan Media Grafis dalam Proses Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 10, no. 1 (27 Juni 2007): 116–23. <https://doi.org/10.24252/lp.2007v10n1a8>.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Siburian, Martua Ferry. “Efektivitas Penggunaan Media Grafis untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA.” *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6, no. 2 (18 November 2016): 125–33. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.946>.
- Subali, Bambang. “Evaluasi Pembelajaran (Proses dan Produk).” Dalam *Workshop Evaluasi Program Pembelajaran (Proses & Produk)*, 1–32. Purwokerto: UMP, 2014.
- Sudjana, Nana, dan Ahmad Rivai. *Media Pengajaran*. 14 ed. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. 26 ed. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Sulandari. “Analisis Terhadap Metoda Pembelajaran Klasikal dan Metoda Pembelajaran E-Learning di Lingkungan Badiklat Kemhan.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2020): 176–87.
- Sulistyo, Agus, Suyadi, dan Wantini. “Problematika Pembelajaran Ilmu Faraidh di Tingkat SLTA Serta Alternatif Solusinya.” *Cahaya Pendidikan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 1 (2021): 25–36.

Supranto, Johannes. *Metode Ramalan Kuantitatif: untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Syakur, A. Bisyrri. *Panduan Lengkap Mudah Memahami Hukum Waris Islam: Dilengkapi Hibah & Wasiat*. 1 ed. Jakarta: Visimedia Pustaka, 2015.

Tohir, Ahmad, dan Ali Mashari. “Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng.” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* 4, no. 1 (2020): 48–53.